

## Tinjauan Etika Praktis terhadap Perceraian Kristen

Samuel Elia<sup>1\*</sup>, Ferry Simanjuntak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Jawa Barat

\*Correspondence email: [sam.3lia@gmail.com](mailto:sam.3lia@gmail.com)

### **Abstract**

*There has been so much discussion about Divorce among Christians with various theological backgrounds, but for the lay congregation, there is still confusion about the attitude of the Church in general. Of course, this has a less than the optimal effect on the spiritual formation of the church. This may happen because of the lack of understanding Christians about how Christian ethical values can be applied in divorce cases. Moreover, it was added with the uncertainty of some church parties in taking their stand. This paper tries to explain in a simple way about Divorce with all its details, causes, and consequences. This paper also discusses why the church needs to take a stand and show it clearly to the congregation to avoid congregational confusion. This research was made using descriptive qualitative research methods through literature studies. Conclusions are generally drawn based on the inductive method.*

*Keywords: Christian ethics; divorce; marriage*

### **Abstrak**

Sudah begitu banyak pembahasan mengenai Perceraian di kalangan Kristen dengan berbagai latar Teologi, namun bagi kalangan jemaat awam masih terasa adanya kebingungan mengenai sikap Gereja pada umumnya. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh kurang optimal dalam pembinaan rohani jemaat. Hal ini mungkin terjadi karena begitu minimnya pemahaman orang-orang Kristen mengenai bagaimana nilai-nilai Etika Kristen dapat diterapkan dalam kasus perceraian. Apalagi ditambah dengan kegamangan beberapa pihak gereja dalam mengambil sikap. Tulisan ini mencoba mengulas secara sederhana mengenai Perceraian dengan segala seluk beluknya, penyebab dan akibat yang ditimbulkan. Tulisan ini juga membahas mengenai mengapa gereja perlu mengambil sikap dan menunjukkannya secara jelas kepada jemaat agar menghindarkan kebingungan jemaat. Penelitian ini dibuat menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Kesimpulan secara umum diambil berdasarkan metode induktif.

Kata kunci: etika Kristen; perceraian; pernikahan

## **PENDAHULUAN**

Media sosial [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) pada tanggal 24 Agustus 2020 mewartakan suatu berita dengan judul *Antrean Orang Mau Cerai di Bandung, Sehari Capai 150 Gugatan*.<sup>1</sup> Berita itu memuat tanggapan dari Pengadilan Agama Soreang, Kabupaten Bandung terhadap sebuah video yang ramai diperbincangkan di media sosial, yang menyebutkan puluhan pasangan suami istri mengantre di kantor mereka pada Senin, 24 Agustus

---

<sup>1</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200824180205-20-538783/antrean-orang-mau-cerai-di-bandung-sehari-capai-150-gugatan>

silam. Melalui salah seorang stafnya, pihak Pengadilan Agama Soreang menjelaskan bahwa antrean tersebut terjadi lantaran jumlah ruang sidang yang terbatas sedangkan para warga yang mengajukan gugatan cerai terbilang cukup tinggi. Khususnya di masa pandemi Covid-19 pengajuan perceraian di wilayah Kabupaten Bandung mengalami peningkatan dengan rata-rata pengajuan cerai berkisar 700 sampai 800 kasus per bulannya.

Beberapa waktu sebelumnya, portal berita yang sama juga menyampaikan berita yang senada, *Perceraian di Semarang Naik 3 Kali Lipat Selama Wabah Corona*<sup>2</sup> pada tanggal 24 Juni 2020. Dalam berita tersebut, Pengadilan Agama Kelas 1A Kota Semarang mencatat kenaikan drastis kasus perceraian selama masa pandemi Covid-19, dengan kenaikan kasus hingga tiga kali lipat. Tercatat tiap hari panitera pengadilan menerima sekitar 100 pendaftaran gugatan perceraian. Salah satu staf Pengadilan mengatakan dampak pandemi Covid-19 membuat kerenggangan terjadi dalam rumah tangga di kalangan masyarakat Semarang. Dampak melemahnya sektor ekonomi menyebabkan banyak terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada karyawan dan berujung pada ketidakharmonisan rumah tangga dengan alasan masalah ekonomi. Selain itu, ada juga perkara yang dilatarbelakangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), namun dengan jumlah persentase lebih sedikit dibanding perkara gugatan cerai karena faktor ekonomi, pertengkaran hingga perselingkuhan.

Data yang diperoleh dari salah satu situs menunjukkan setiap tahunnya di Indonesia tren perceraian semakin meningkat. Pada 2018, angka perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus, yang berarti meningkat 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus diduga menjadi penyebab terbesar perceraian pada 2018 yaitu dengan 183.085 kasus. Urutan kedua adalah faktor ekonomi sebanyak 110.909 kasus, sedangkan faktor lainnya adalah pasangan yang pergi meninggalkan (17,55%), KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%).<sup>3</sup>

Fenomena meningkatnya angka perceraian tersebut di atas bukanlah sesuatu yang kebetulan disebabkan oleh faktor Pandemi Covid 19 belaka. Fenomena ini memang sudah diprediksi oleh para ahli sejak lama dan tidak terjadi secara sektoral dan regional hanya pada tempat-tempat tertentu saja namun melanda hampir kepada seluruh masyarakat dunia. Puluhan tahun lampau, Carl Laney pernah mengutip data dari Biro Sensus Amerika Serikat yang melaporkan bahwa pada tahun 1920 ada satu perceraian untuk setiap tujuh perkawinan, pada tahun 1940 satu perceraian untuk setiap enam perkawinan, pada tahun 1960 satu perceraian untuk setiap empat perkawinan, pada tahun 1972 satu perceraian untuk tiga perkawinan, dan pada tahun 1977 satu perceraian untuk setiap dua pernikahan. Disampaikan juga ada 1.130.000 perceraian pada tahun 1978, meningkat 39.000 dari tahun 1977; angka sementara pada tahun 1979 menunjukkan peningkatan 40.000 perceraian lagi. Angka perceraian di Amerika Serikat terus

---

<sup>2</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200624103600-20-516800/perceraian-di-semarang-naik-3-kali-lipat-selama-wabah-corona>

<sup>3</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>

meningkat dan hampir dua kali lipat antara tahun 1967 dan 1977 jadi menurut Laney jika angka ini terus berlanjut, akan segera ada satu perceraian untuk setiap pernikahan.<sup>4</sup>

John Stott mencatat data lainnya mengenai jumlah perceraian yang terus meningkat dari hari ke hari. Pada tahun 1980 di Inggris terdapat 409.000 perkawinan yang 35%-nya adalah merupakan perkawinan kedua dan 159.000 perceraian. Pada tahun sebelumnya terhitung setiap 85 detik ada orang yang kawin dan yang cerai setiap 180 detik. Jumlah orang yang cerai di Inggris pada saat bukunya ditulis tahun 1984 diperkirakan lebih dari 2 juta orang dan jumlah keluarga dengan satu orangtua (*single parent*) sangat mengejutkan. Angka perceraian di Inggris yang meningkat dengan 600% selama 25 tahun itu, adalah angka yang termasuk tertinggi di dunia Barat. Di Inggris satu dari tiga perkawinan menemui kegagalan, sedangkan di Amerika Serikat lebih dari satu dari dua perkawinan.<sup>5</sup>

Peneliti masalah sosial, Kenneth D. Sell, menyatakan bahwa selama berabad-abad persoalan perceraian telah mempengaruhi kehidupan banyak rumah tangga, baik pasangan suami istri, anak-anak mereka dan anggota keluarga lainnya.<sup>6</sup> Ada banyak debat berkelanjutan dan belum ada konsensus mengenai sikap terhadap perceraian, baik yang dikehendaki ataupun yang tidak dikehendaki, apakah perceraian itu merugikan atau tidak bagi institusi keluarga dan bahkan apakah perceraian itu suatu masalah atau tidak. Namun demikian, secara umum perceraian telah dipandang sebagai suatu masalah sosial yakni suatu kondisi yang mempengaruhi sejumlah besar orang secara signifikan. Ini berarti perceraian seakan-akan menjadi masalah sosial yang lazim. Sell menengarai selama lebih dari satu abad ada banyak Hukum dan Undang-undang telah diberlakukan hanyalah untuk membuat perceraian lebih mudah diperoleh, atau lebih sulit diperoleh, bergantung pada pandangan sosial yang berlaku. Banyak solusi untuk masalah ini telah diajukan, namun tidak satupun yang tampaknya dapat menjangkau semua pihak yang terlibat. Dan sampai saat ini, tidak ada yang bisa diambil mengenai resolusi yang adil dan yang tidak menyakitkan mereka yang terlibat.<sup>7</sup>

Fenomena-fenomena di atas secara umum memang menggambarkan adanya peningkatan intensitas perceraian di tengah masyarakat, walaupun secara khusus belum nampak dampak sosial yang nyata dalam masyarakat nyata. Ada banyak penelitian yang mengungkap besarnya pengaruh negatif perceraian atas mereka yang terdampak, baik kepada pribadi yang terlibat, anggota keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengaruh hal ini ditambah dengan belum jelasnya solusi yang ditawarkan ataupun kejelasan sikap etis masyarakat menanggapi perceraian termasuk di kalangan gereja. Sehubungan dengan hal itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang membahas seluk-beluk tentang perceraian dari sudut pandangan etika Kristen.

---

<sup>4</sup> J. Carl Laney, *The Divorce Myth : A Biblical Examination of Divorce and Remarriage* (Minneapolis, Minnesota: Bethany House Publishers, 1981), 12.

<sup>5</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 370.

<sup>6</sup> Kenneth D. & Betty H. Sell, ed., *Divorce in the United States, Canada and Great Britain – Volume I in the Social Issues and Social Problems Information Guide Series* (Detroit, MI: Book Tower, Gale Research Company, 1978), xiii.

<sup>7</sup> Kenneth D. Sell., Betty H. Sell., ed., loc.cit..

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini berupa karya ilmiah sebagai studi pustaka yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode induktif. Melalui sejumlah kepustakaan dari berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk mencari kejelasan pandangan etis Kristen terhadap perceraian, dengan harapan dapat menjadi referensi bagi gereja dan kalangan Kristen dalam mengurangi fenomena laju meningkatnya perceraian di kalangan Kristen.

## PEMBAHASAN

### Konsep dan Pengertian umum tentang Pernikahan

John Stott menyampaikan pandangan mengenai beberapa prinsip Alkitab tentang pernikahan, yaitu pernikahan merupakan tujuan atau niat baik dari Tuhan bagi manusia. Ia menyampaikan bahwa salah satu tujuan utama dalam melembagakan pernikahan adalah persahabatan, sehingga menjadi hal yang sangat penting mencari seorang pasangan yang dalam dirinya ada kualitas seorang sahabat. Stott menyarankan bahwa seorang Kristen dalam kebebasannya, sebaiknya menikah hanya dengan sesama Kristen karena pernikahan sebagai komitmen seumur hidup, penuh kasih, monogami dan bersifat heteroseksual adalah satu-satunya konteks yang ditetapkan Tuhan untuk terjadinya hubungan seksual.<sup>8</sup>

Menurut Stott, pernikahan adalah karya Allah (*God's invention*).<sup>9</sup> Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah gagasan Tuhan dan bukan gagasan kita. Pernikahan merupakan bentuk kasih pemeliharaan-Nya secara umum (*general loving provision*) bagi manusia. Hal itu berarti menyangkut keputusan untuk hidup mandiri meninggalkan orang tua untuk membentuk rumah tangga sendiri. Pernikahan itu adalah hubungan seksual, monogami dan idealnya seumur hidup, tempat untuk mengungkapkan cinta dan persahabatan. Pernikahan adalah lembaga kontekstual yang disediakan Tuhan untuk kenikmatan seksual dan prokreasi serta pengasuhan anak. Ini berarti aspek-aspek pernikahan ini bersifat kreasi, bukan budaya.

Kejadian 2:24 menyiratkan bahwa perkawinan memiliki setidaknya empat karakteristik. Ini merupakan suatu hubungan eksklusif (seorang pria...istrinya...); yang terbuka diakui secara sosial (meninggalkan orang tuanya); bersifat permanen (bersatu dengan istrinya); dan terjadinya hubungan seksual (mereka akan menjadi satu daging). Dengan demikian definisi alkitabiah tentang pernikahan adalah sebagai berikut: Pernikahan adalah suatu perjanjian (*covenant*) heteroseksual yang eksklusif antara satu pria dan satu wanita, ditahbiskan dan dimeteraikan oleh Tuhan, didahului dengan pernyataan lepas dari orang tua di muka umum, disempurnakan dalam persatuan seksual, serta pengakuan secara permanen untuk saling mendukung sebagai pasangan dan biasanya dimahkotai dengan anugerah kehadiran anak-anak.<sup>10</sup>

Stott menyampaikan bahwa ikatan pernikahan lebih dari sekedar kontrak manusia. Pernikahan adalah ikatan (*kuk*) ilahi dan cara Allah meletakkan kuk ini atas pasangan yang menikah bukanlah dengan menciptakan semacam persatuan mistis tetapi dengan mendasarkan tujuan-Nya dalam Firman-Nya. Kerusakan pernikahan, yang mungkin

---

<sup>8</sup> John Stott, *Authentic Christianity* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1995), 372.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid., 373

dikatakan “matinya” suatu hubungan, kemudian tidak dapat dianggap sebagai dasar untuk membubarkan pernikahan. Karena dasar persatuan bukanlah pengalaman manusia yang berfluktuasi (Aku mencintaimu, atau Aku tidak mencintaimu), tetapi pada kehendak dan Firman ilahi (mereka menjadi satu daging).<sup>11</sup> Ini berarti, apapun alasannya, pernikahan adalah kehendak Tuhan dengan tujuan-Nya yang mulia dan sama sekali tidak boleh ada alasan apapun untuk membubarkannya.

### **Konsep dan Pengertian tentang Perceraian**

Meski konsep pernikahan begitu sakral dan bertujuan mulia namun pada perkembangannya kerap diabaikan orang dengan berbagai alasan. Beberapa tahun lalu, Garry Collin menyatakan bahwa konsep pernikahan sedang berubah dan perubahan itu menguncang banyak orang. Ia mengutip pernyataan Alvin Toffler yang berpendapat bahwa dalam keguncangan di masa depan (*future shock*), pernikahan tradisional terbukti semakin tidak mampu untuk "memenuhi janjinya akan cinta seumur hidup" dalam kondisi modern. Akan ada banyak pasangan-pasangan yang bereksperimen dengan jenis hubungan baru, seperti pernikahan percobaan, kohabitasi (hidup bersama tanpa menikah secara resmi), bertukar pasangan, hidup komunal dan "pernikahan" antara anggota yang berjenis kelamin sama. Perceraian yang beberapa tahun sebelumnya dikutuk atau paling tidak disukai, telah menjadi hal yang umum dan diterima bahkan di dalam gereja.<sup>12</sup>

Menurut Collins, yang merupakan konselor Kristen, jika diartikan secara sederhana perceraian dalam Kristen merupakan berakhirnya ikatan pernikahan yang sudah seharusnya seumur hidup tersebut. Perceraian tidak hanya berakhirnya hubungan di antara dua belah pihak, namun juga aspek yang luas yakni anak, harta benda, lembaga gereja, pemerintah, dan tentunya Allah. Semua yang terlibat di dalam pernikahan tersebut juga harus menanggung akibatnya sebab perceraian akan melibatkan banyak aspek yang akhirnya akan menimbulkan konflik berkepanjangan sampai akhirnya menuju ke kehancuran secara langsung ataupun tidak langsung.

Mengenai Pernikahan, Rekonsiliasi dan Perceraian, Stott berpandangan bahwa pernikahan dan rekonsiliasi merupakan prioritas pribadi Yesus. Tujuan Tuhan bagi umat manusia adalah pernikahan bukan perceraian. Injil atau Kabar Baik yang dibawa Kristus adalah kabar baik mengenai rekonsiliasi, bukan perpisahan.<sup>13</sup> Di lain pihak, Carl Laney mensinyalir faktor yang berkontribusi dalam meningkatnya frekuensi perceraian di rumah-rumah tangga Kristen adalah sikap lunak yang diambil oleh banyak pendeta, guru, dan penulis Kristen dalam menangani subjek ini. Meskipun tulus dalam apa yang mereka ajarkan, namun kebanyakan mereka lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dalam menghadapi pelayanan masalah perceraian, daripada oleh Firman Tuhan.<sup>14</sup>

Laney juga menyajikan beberapa pertanyaan implementatif dan membutuhkan tinjauan etis secara biblikal mengenai perceraian, antara lain: Apakah ada alasan yang sah dan alkitabiah untuk perceraian (misalnya perzinahan, meninggalkan atau kekerasan mental)? Jika seseorang bercerai sebelum menjadi seorang Kristen, apakah dia berhak

---

<sup>11</sup> Stott, *Authentic Christianity*.

<sup>12</sup> Gary R. Collins, ed., *Make More of Your Marriage* (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1976), 7.

<sup>13</sup> Stott, *Authentic Christianity*, 373.

<sup>14</sup> Laney, *The Divorce Myth: A Biblical Examination of Divorce and Remarriage*, 12.

untuk menikah lagi sebagai orang percaya? Haruskah pria atau wanita menceraikan pasangan kedua untuk kembali ke pasangan aslinya? Apakah seseorang yang telah bercerai dan menikah kembali hidup dalam keadaan perzinahan terus menerus? Apakah seseorang yang belum pernah menikah boleh menikah dengan orang yang bercerai?<sup>15</sup>

### **Alasan Memilih Perceraian**

Norman Wright menyatakan ada tiga alasan mengapa pernikahan bubar. Pertama, salah satu, atau kedua orang dari pasangan itu gagal memahami tahapan dan perubahan perkembangan individual pihak pasangannya (dalam musim pernikahan mereka), sehingga hal ini memengaruhi pernikahan mereka. Kedua, mereka yang menikah tidak memiliki dasar yang memadai untuk membangun identitas dan keamanan kepribadian mereka. Dasar terbaik untuk pernikahan seharusnya berasal dari pasangan yang menempatkan lembaga pernikahan di tempat pertama. Ini terjadi karena banyak pengajaran Firman Tuhan belum masuk secara mendalam ke dalam hidup mereka untuk mengubah baik identitas maupun rasa aman mereka. Ketiga, beberapa pernikahan bubar karena pasangannya tidak pernah siap untuk menikah dan karena ekspektasi mereka tentang pernikahan sama sekali tidak realistis.<sup>16</sup> Berdasarkan pandangannya ini, Wright menunjukkan bahwa terjadinya perceraian lebih banyak karena alasan ketidakmatangan pribadi dari pasangan serta pemahaman yang kurang mendalam tentang dasar-dasar Firman Tuhan. Itu artinya perceraian bukanlah kehendak Tuhan, lebih merupakan keinginan pribadi manusia karena ketidakdewasaan pribadinya.

Salah satu yang sering dijadikan alasan perceraian adanya perselingkuhan dan ketidaksetiaan. Atas alasan tersebut Wright menyatakan ketika pasangan menikah, mereka dipanggil untuk setia di semua bidang dalam kehidupan: terhadap pernikahan itu sendiri sebagai panggilan; terhadap fase persahabatan dalam hubungan perkawinan sehingga masing-masing pihak melihat satu sama lain sebagai sahabatnya; dan terhadap pasangan kita sebagai seorang anak Allah, teman pewaris bersama kita. Kita dinasihati untuk memperlakukan satu sama lain seperti itu sebab bagian dari panggilan hidup kita adalah untuk melayani orang lain dalam nama Yesus Kristus, dan ini juga berarti pasangan kita.<sup>17</sup>

Mengenai perselingkuhan, Wright menunjukkan secara umum ada tiga pola dasar yang terjadi di akhir perselingkuhan seseorang. Pertama, orang itu (pria atau wanita) tiba pada keadaan di mana ia memutuskan bahwa gaya hidup tersebut bukanlah yang dia inginkan. Jadi dia memilih tetap dengan pasangannya dan kembali untuk membangun pernikahan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Pola kedua terjadi ketika seseorang pria (atau wanita) kembali kepada pasangannya tetapi pasangan tersebut tidak akan memaafkan dia. Dalam hal ini, masalah yang ada sebelum perselingkuhan tidak terselesaikan. Keberlangsungan pernikahan tidak terjalin dan di masa depan kemungkinan akan pecah lagi, bahkan mungkin untuk selamanya berpisah. Pola ketiga adalah bahwa orang yang terlibat perselingkuhan lebih menyukai pasangannya yang baru

---

<sup>15</sup> Ibid., 14

<sup>16</sup> Norman Wright, *Seasons of a Marriage* (Ventura, CA: Regal Books, A Division of GL Publications, 1983), 5.

<sup>17</sup> Ibid., 102.

daripada pasangannya saat ini, dan itu berarti perceraian. Pola ini menunjukkan bagaimana perselingkuhan dapat meningkatkan perceraian.<sup>18</sup>

### **Pandangan Alkitab tentang Perceraian**

George Sandinson memaparkan secara umum beberapa hukum pernikahan dan perceraian dalam Alkitab.<sup>19</sup> Ia mengutip ayat-ayat Alkitab yang ditemui sebagai berikut: Tentang perkawinan:

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej 2:24; band. Ef 5:31).

Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. (Mat. 19:5-6; bdk. Mrk. 10:7-8)

Tentang perceraian dan perzinahan:

Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." (Mat 19:9)

Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah. (Mat. 5:32)

Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah." (Mrk. 10:11)

Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah." (Luk. 16:18)

Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel — juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! (Mal. 2:16)

Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya. (1Kor. 7:11)

Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya. (1Kor 7:39)

Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain. (Rm. 7:2-3).

---

<sup>18</sup> Ibid., 122.

<sup>19</sup> George & staff Sandinson, *Bible Answer for 1.000 Difficult Questions*, Iowa: Worl. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 232.

Dari berbagai ayat-ayat tersebut, ada beberapa asumsi implikasi etis yang bisa ditafsirkan mengenai perceraian. Stott menafsirkan sikap Yesus terhadap perceraian, bahwa perceraian karena amoralitas diperbolehkan namun tidak wajib. Yesus tidak mengajarkan bahwa pihak yang tidak bersalah harus menceraikan pasangan yang tidak setia. Yesus bahkan tidak mendorong atau merekomendasikan perceraian karena ketidaksetiaan. Sebaliknya, seluruh penekanan-Nya adalah pada kelestarian pernikahan sesuai dengan Tujuan Allah. Mengenai adanya tambahan “klausul pengecualian” adalah untuk menjelaskan satu-satunya alasan bahwa pernikahan kembali oleh pihak yang tak bersalah setelah perceraian itu tidak sama dengan perzinahan. Dalam hal ini mereka tidak bersalah karena perselingkuhan telah dilakukan oleh pasangannya yang bersalah yakni telah tidak setia secara seksual. Dengan demikian tujuan Yesus bukanlah penegasan untuk mendorong perceraian karena alasan ini, melainkan justru untuk melarang perceraian karena semua alasan lainnya.<sup>20</sup>

Lalu, apakah Alkitab mengizinkan perceraian karena alasan apa saja? Sandinson dan rekan-nya menyatakan tampaknya ada perbedaan antara ajaran yang dinyatakan secara jelas dalam Markus 10:11,12 dengan yang ada dalam Matius 5:32. Jika mengikuti kaidah penafsiran umum yang mengatakan bahwa jika dua penulis melaporkan ucapan yang sama, di mana yang satu lebih lengkap dari yang lain, maka penulis yang memberikan laporan paling lengkap dinyatakan yang lebih benar, maka laporan Matius mungkin lebih benar daripada laporan Markus. Dalam Matius 5:32, terlihat bahwa Kristus membuat pengecualian dalam kasus salah satu pasangan yang telah melanggar janji pernikahan. Maksudnya adalah Kristus tidak menuntut salah satu dari pasangan tetap hidup dengan pasangan lain yang telah tidak setia.<sup>21</sup>

Namun kemudian bila ditanyakan apakah Alkitab mengizinkan perceraian karena salah satu pihak meninggalkan pasangannya, maka jawaban atas pertanyaan ini bisa diperdebatkan. Menurut Sandinson, satu-satunya ayat yang membicarakan hal ini ialah 1 Korintus 7:10-15.

Kepada orang-orang yang telah kawin aku — tidak, bukan aku, tetapi Tuhan perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya. Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu. Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus. Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera.

Di sini nampak masih diragukan kejelasan apakah dalam ayat itu bermakna maksud Paulus yang menyatakan bahwa orang yang dikatakan “tidak terikat” (ayat 15) berhak menikah lagi setelah pasangannya meninggalkan dia. Bagaimanapun juga,

---

<sup>20</sup> Stott, *Authentic Christianity*, 374.

<sup>21</sup> Sandinson, *Bible Answer for 1.000 Difficult Questions*, 232.



nampaknya tidak beralasan bahwa laki-laki yang diceraikan oleh istrinya atau istri yang diceraikan suaminya, tidak boleh menikah lagi karena perbuatan tidak senonoh pasangannya itu. Yang umum terjadi ialah adanya 'kecurigaan' rasional bahwa ketidaksetiaan bukanlah satu-satunya alasan pelanggaran ikatan pernikahan yang dilakukan pihak yang meninggalkan pasangannya itu. Kadang-kadang tidak mungkin untuk membuktikan fakta itu, berbeda dengan ketidaksetiaan yang dapat dengan mudah dibuktikan, sehingga sebagian besar gereja mengizinkan perceraian karena alasan ketidaksetiaan salah satu pasangan. Meski dalam hal ini tidak ada izin langsung dan terus terang dari Alkitab.

Dari sisi lain, Alkitab mencatat satu kisah unik Perjanjian Lama mengenai nabi Hosea yang diperintahkan Tuhan untuk menikahi perempuan sundal atau pelacur padahal predikat kenabian pada zaman itu identik dengan kekudusan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan. Hal ini memang bisa mengundang perdebatan dari pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap perceraian dalam Kristen. Mereka yang berpandangan pro terhadap perceraian menafsirkannya dengan berdasar kisah Hosea tersebut di atas dengan didukung ayat-ayat Alkitab seperti Matius 19:8-9, dan Matius 5:31-32). Ayat lainnya yang sering ditafsirkan sebagai dasar perceraian Ulangan 24:1-4 yang tertulis:

Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya, dan jika perempuan itu keluar dari rumahnya dan pergi dari sana, lalu menjadi isteri orang lain, dan jika laki-laki yang kemudian ini tidak cinta lagi kepadanya, lalu menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu serta menyuruh dia pergi dari rumahnya, atau jika laki-laki yang kemudian mengambil dia menjadi isterinya itu mati, maka suaminya yang pertama, yang telah menyuruh dia pergi itu, tidak boleh mengambil dia kembali menjadi isterinya, setelah perempuan itu dicemari; sebab hal itu adalah kekejian di hadapan TUHAN. Janganlah engkau mendatangkan dosa atas negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.

Namun jika membaca pasal tersebut secara utuh, maka kita akan mendapati bahwa surat cerai pada zaman Musa serta perkataan Yesus yaitu izin untuk bercerai jika terjadi perzinahan sebenarnya disebabkan oleh kebebalaan hati manusia, bukan rencana Tuhan.<sup>22</sup>

Karena itu bila dilihat dalam konteks di atas, secara sederhana disimpulkan tentang hukum yang tercatat di Alkitab terhadap perceraian dalam Kristen, adalah: Tuhan membenci perceraian. Tuhan tidak menginginkan pengkhianatan dan membenci perceraian. Tuhan menginginkan tiap orang percaya menjaga diri dalam pernikahannya dan setia kepada pasangan (Mal. 2:15-16); dan, perceraian itu terjadi karena kebebalaan manusia.

### **Pandangan dan Sikap Etis terhadap Perceraian**

Secara umum, bila diperhatikan ada beberapa sikap gereja dan kalangan Kristen terhadap perceraian. Pertama, menentang dengan keras perceraian apa pun alasan dan kondisi yang dihadapi; Kedua, berupaya mencegah perceraian, namun dalam kasus-kasus tertentu kadang mengizinkan perceraian sesuai dengan kebijakan yang dianut; Ketiga,

---

<sup>22</sup> <https://tuhanyesus.org/hukum-perceraian-dalam-kristen>

gereja menyerahkan keputusan kepada pasangan masing-masing setelah gereja memberikan bimbingan yang optimal; Dan keempat, ada yang mendukung perceraian khususnya pada beberapa kasus yang apabila dipandang memang sudah tidak bisa lagi "diperbaiki."<sup>23</sup> Ada dua alasan yang bisa diterima untuk memperbolehkan perceraian dan menikah lagi, yaitu alasan adanya pihak yang tidak setia terhadap pasangannya, dan hubungan pernikahan ditinggalkan oleh pasangan yang tidak beriman. Meski demikian, perceraian secara alkitabiah tetaplah dianggap suatu pelanggaran, yaitu melanggar perjanjian pernikahan antara suami istri yang di mana Allah sendiri yang menjadi saksi atas pernikahan mereka.

Hal ini didasar pada dua pernyataan dalam Perjanjian Baru. Pertama, perintah Yesus dalam Matius 19:9 (bdk. 5:32) yang mengatakan, "Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah (pelanggaran pernikahan), lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Kedua, nasihat yang disampaikan oleh Paulus dalam 1 Korintus 7:15 yang mengatakan, "Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudarai tidak terikat; Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera." Meski demikian Simanjuntak menunjukkan bahwa sikap orang Kristen terhadap perceraian dan pernikahan lagi akan ditentukan oleh keyakinan orang Kristen tersebut terhadap hubungan dalam pernikahan itu sendiri.

Robert L. Stivers dan kawan-kawan menuliskan, bahwa meskipun beberapa denominasi mengakui perceraian, secara umum pemahaman Kristiani tentang pernikahan selalu mengajarkan bahwa pernikahan harus dilakukan sebagai suatu komitmen yang permanen.<sup>24</sup> Menurut mereka saat ini, gereja-gereja Kristen terbelah sikapnya tentang bagaimana memahami pernikahan dan perceraian. Misalnya, Gereja Katolik Roma tidak mengakui perceraian dan karena itu melarang pernikahan kembali. Namun, kebanyakan gereja Kristen lainnya tidak mengecualikan yang bercerai dan menikah kembali, meskipun preferensi mereka terhadap pernikahan yang permanen menunjukkan sikap yang jelas.

Di luar batas perbedaan denominasi, kriteria yang memilah krisis pernikahan menjadi kategori yang layak dan tidak dapat bertahan, banyak diperdebatkan di antara para pendeta dan konselor pastoral. Pertanyaan paling umum adalah apakah kewajiban perjanjian (*kontrak*) dalam pernikahan akan tetap dipertahankan bila perasaan cinta hilang. Timbul pertanyaan implementatif terkait yakni kesetiaan pada kewajiban janji pernikahan, dengan berjalannya waktu, dapat menghidupkan kembali perasaan cinta yang hilang. Apakah cinta lebih dari sekadar perasaan? Jika ya, apakah ini berarti bahwa rasa cinta tidak penting dalam pernikahan? Tidak ada jawaban yang jelas untuk pertanyaan-pertanyaan seperti ini.<sup>25</sup>

Stivers juga menyatakan, sikap dan perlakuan teologis terhadap pernikahan sebagai sebuah perjanjian yang mencontoh perjanjian antara Yahweh dan Israel adalah suatu upaya modern pengembalian makna secara alkitabiah untuk mempersonalisasi

---

<sup>23</sup> <http://www.sarapanpagi.org/perceraian-dalam-firman-tuhan-vt9717.html>

<sup>24</sup> Robert L. Stivers, Christine E. Gudorf, Alice Frazer Evans, Robert A. Evans, *Christian Ethics : a case method approach*, (Maryknoll, NY : Orbis Book, 1994), 40.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 41-42

suatu hubungan perjanjian. Ia menyatakan dulu orang Israel menganggap perjanjian itu bagaikan pernikahan, yakni hubungan paling pribadi dan intim yang mereka kenal. Rasul Paulus kemudian memperluas analogi pernikahan kepada hubungan Kristus dan gereja. Namun ia menyorot juga bila gereja modern menggunakan hubungan Kristus-Gereja dan hubungan Yahweh-Israel untuk memahami dan menjelaskan tentang pernikahan, itu akan berimplikasi timbulnya pemahaman tentang hubungan perkawinan yang berasumsi adanya ketidaksetaraan kekuasaan, nilai, dan inisiatif di antara pasangan yang terlibat. Stivers berpendapat analogi ini kurang efektif. Karena itu sampai zaman modern ini, pandangan teologis terhadap pernikahan hampir secara eksklusif berfokus pada prokreasi sebagai tujuan dan berkat utama pernikahan, daripada pada kualitas hubungan. Dan ini telah menjadi pusat perhatian teologis selama beberapa abad terakhir.<sup>26</sup>

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dapat dipahami, meski perkawinan adalah suatu perjanjian, dan disaksikan oleh Allah seperti yang dinyatakan kitab suci (Yeh. 16:8, 60; Mal. 2:10-16), namun hubungan dalam perkawinan janganlah dipandang setara dengan "Perjanjian Baru" yang bersifat kekal. Itu berarti pernikahan bukanlah suatu perjanjian yang bersifat tak dapat putus sebagaimana kebiasaan Ibrani yang menetapkan bahwa "perjanjian dapat dilanggar maupun dibubarkan". Diketahui bahwa perceraian bisa disebabkan karena pelanggaran perzinahan, dan dalam hal ini pelaku pelanggaran menerima hukuman berat karena dianggap juga suatu pelanggaran terhadap Allah (Kej. 20:6-10; 39:7).

Alkitab mengakui perceraian itu tidak salah, karena kitab Suci sendiri membedakan antara perceraian dengan alasan-alasan yang dapat dibenarkan dan perceraian tanpa alasan apa-apa. Misalnya dalam Ulangan 24:1-4 yang secara tersirat menyebutkan adanya alasan-alasan untuk melakukan perceraian, baik alasan yang bisa diterima (ayat 1), maupun alasan yang tidak dapat diterima (ayat 3). Demikian juga jika menyoroti secara kritis Maleakhi 2:16, yang dapat ditafsirkan dengan makna bahwa Alkitab tidak menyebut Allah membenci semua perceraian. Ia berkeyakinan bahwa ada perceraian yang dapat dibenarkan dan tidak dipersalahkan (dikecam) Allah meski kebanyakan terjemahan mengartikan bahwa Allah menentang semua jenis perceraian.

Penerapan praktis terhadap perceraian dalam konteks gereja masa kini dapat dirangkum dalam beberapa hal berikut. Mengenai perceraian yang disebabkan kejahatan terhadap pernikahan sebagai perjanjian, seperti alasan pelanggaran seksual atau meninggalkan pasangan, maka perpisahan sebagai solusi akhir dapat diterima. Dan apabila pihak yang tak bersalah secara tulus telah melakukan segala upaya yang masuk akal untuk menyelamatkan perkawinan, maka sesungguhnya tidak ada halangan berarti dari pihak gereja atau lembaga Kristen bila yang bersangkutan memutuskan untuk menikah lagi.

Selanjutnya, Peniel C. D. Maiaweng menyampaikan dalam tulisannya mengenai akibat-akibat negatif yang perlu dipertimbangkan dari perceraian dan pernikahan kembali<sup>27</sup>, antara lain: Perceraian dan pernikahan kembali memiliki kerentanan yang

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Peniel C.D. Maiaweng, "Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 97.

dapat menyebabkan perzinahan, bukan hanya bagi pelakunya namun juga bagi orang yang dinikahinya; Rusaknya komitmen dari janji pernikahan karena perzinahan diproyeksi akan memperlemah komitmen pernikahan berikutnya dari pada sebelumnya, sehingga kemungkinan akan melakukan hal yang sama; Dampak perceraian dan pernikahan kembali dapat menyebabkan kebingungan pada anak-anak, berkaitan dengan berubahnya kualitas hubungan antara anak-anak dengan orangtua yang baru dibandingkan kualitas hubungan dengan orang tua asli; Dalam budaya Indonesia ditemui banyak masalah yang muncul dalam perceraian dan pernikahan kembali khususnya kesulitan penyesuaian diri antara anak-anak dengan ayah atau ibu tiri yang muncul dalam konflik kekerasan dalam rumah tangga, termasuk mereka yang memutuskan menjadi orang tua tunggal karena tidak menikah kembali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pandangan-pandangan dalam pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Kristen menegaskan Pernikahan adalah suatu gagasan yang berasal dari Allah sendiri, bukan gagasan manusia yang sejak semula 'sudah ditetapkan Allah' sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa. Keagungan dan kebesaran gagasan Pernikahan ditunjukkan dalam catatan kitab suci oleh kehadiran Kristus pada waktu turut merayakan pesta perkawinan di Kana. Pernikahan menjadi lambang yang paling sempurna bagi hubungan penyatuan antara Kristus dan jemaat-Nya. Hal ini bermakna bahwa Allah sendiri yang menciptakan pernikahan, mengabsahkannya dan mengangkatnya ke tingkat yang mulia. Karenanya adalah menjadi kewajiban orang percaya untuk menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang mulia dan tidak bisa dianggap main-main.

Semakin tinggi konsep orang Kristen tentang pernikahan dan keluarga, sebagaimana yang dikehendaki Allah bagi umat-Nya, semakin fatal pula kehancuran yang bakal dialami manusia akibat perceraian. Pernikahan yang gagal selalu membuat tragedi dan itu bertentangan dengan kehendak Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa kehendak Allah adalah penyatuan atau pernikahan dan Allah tidak menghendaki perceraian. Ikatan sebuah pernikahan di dalam iman Kristen merupakan ketetapan Allah dan merupakan perjanjian seumur hidup. Jadi dalam hal ini kita harus percaya bahwa Allahlah yang menjadi inisiatif pertama dalam proses pernikahan itu. Dan jika Tuhan yang membuat perkawinan tersebut bisa terjadi, maka Tuhan juga lah yang memberikan otoritas bagi pasangan tersebut untuk menjalaninya. Tuhan sendiri yang meneguhkan pernikahan melalui lembaga gereja yakni pernikahan yang bukan bersifat hanya sementara namun seumur hidup hingga maut memisahkan (Mat 19:6). Di masa modern sekarang ini, umat Kristen perlu mengembangkan hubungan pasangan suami istri yang baik misalnya mengembangkan komunikasi yang efektif sebagai salah satu cara efektif dalam menghadapi konflik sehingga terhindar dari godaan perceraian.

## REFERENSI

- Collins, Garry R. ed., *Make More of Your Marriage*, USA: Family '76 Inc., 1976.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>  
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/237/0>

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200824180205-20-538783/>  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200624103600-20-516800/>  
<http://www.sarapanpagi.org/perceraian-dalam-firman-tuhan-vt9717.html>  
<https://tuhanyesus.org/perceraian-dalam-kristen>
- Johnson, Rick., *Becoming Your Spouse's Better Half*, Grand Rapid, Michigan: Baker Books, a division of Baker Publishing Groups, 2010., cetakan Indonesia Edition, Bandung: Visipress, 2010.
- Laney, J. Carl, *The Divorce Myth: A Biblical Examination of Divorce and Remarriage*, Minneapolis, Minnesota: Bethany House Publishers, 1981.
- Peniel C. D.
- Maiaweng, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/237/0>
- Sandinson, George & staff, *Bible Answer for 1.000 Difficult Questions*, Iowa: World Bible Publisher, Inc., Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Sell, Kenneth D. & Betty H., ed. *Divorce in the United States, Canada, and Great Britain – Volume I in the Social Issues and Social Problems Information Guide Series*, Detroit, MI: Book Tower, Gale Research Company, 1978.
- Simanjuntak, Ferry., *Diktat Kuliah Etika Kristen-2 Bab IX*, (Bandung : STT Kharisma, 2020), 1
- Stivers, Robert L., Christine E. Gudorf, Alice Frazer Evans, Robert A. Evans, *Christian Ethics: a case method approach*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994.
- Stott, John R. W., extracted by Dudley-Smith, Timothy, *Authentic Christianity*, Leicester: INTER-VARSITY PRESS, 1995.
- Stott, John, *Issues Facing Christian Today - Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Hants, UK: Marshal Morgan & Scott, 1984., Jakarta : Yayasan Bina Kasih, 2012.
- Wright, Norman, *Seasons of a Marriage*, Ventura, CA: Regal Books, A Divison of GL Publications, 1983.